

IMPLEMENTASI TEORI KREATIVITAS GRAHAM WALLAS DALAM SEKOLAH KEPENULISAN DI PESANTREN MAHASISWA HASYIM ASY'ARI CABEYAN YOGYAKARTA

Rusdi

Program Pascasarjana *Interdisciplinary Islamic Studies*

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

email: salmanrusydi@yahoo.co.id

Abstract

Man is a creature who is blessed with creative potential in him. That potency can provide benefits for human life that can be developed properly and maximally. This paper will discuss about human creativity and the ways that can be done to develop it. Many theories put forward by the figures about the notion of creativity and the process in stimulating and developing creativity itself. One of them is the theory of Graham Wallas which says that the process of creativity in human beings occurs through four stages that include the stage of preparation, incubation, illumination and verification. Through these four stages human beings are expected to develop their creative potential well. The four stages of this creativity process are applied in the writing school at Hasyim Asy'ari College Student Boarding School Cabeyan Yogyakarta.

Abstrak

Manusia adalah makhluk yang dikaruniai potensi kreatif dalam dirinya. Potensi itu dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia selama keberadaannya mampu dikembangkan dengan baik dan maksimal. Kajian ini akan membahas tentang kreativitas manusia dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkannya. Banyak teori yang dikemukakan oleh para tokoh tentang pengertian kreativitas dan proses dalam merangsang serta mengembangkan kreativitas itu sendiri. Salah satunya adalah teori Graham Wallas yang mengatakan bahwa proses kreativitas pada diri manusia terjadi melalui empat tahap yang meliputi tahap preparasi, inkubasi, iluminasi dan verifikasi. Melalui keempat tahap inilah manusia diharapkan dapat mengembangkan potensi kreativitasnya dengan baik. Keempat tahap proses kreativitas inilah yang diterapkan dalam sekolah kepenulisan di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Cabeyan Yogyakarta

Keywords: creativity, creativity process, preparation, incubation, illumination, verification, writing school.

A. Pendahuluan

Tidak dapat disangkal lagi bahwa manusia merupakan makhluk yang unik dan istimewa. Di antara 'bentuk' keunikan dan keistimewaan yang dimiliki oleh manusia antara lain adalah dengan dikaruniainya mereka oleh Tuhan berbagai macam potensi dalam dirinya. Salah satunya adalah potensi

untuk menjadi makhluk yang kreatif. Penjelasan tentang manusia itu sendiri khususnya dalam perspektif Islam, banyak ditemukan di dalam al-Quran. Menurut Quraisy Shihab, ayat-ayat al-Quran ketika membicarakan perihal manusia, yang paling banyak disorot adalah mengenai sifat-sifat dan potensi yang ada pada dirinya.¹

Berbicara tentang potensi manusia, tentu saja memiliki cakupan yang sangat luas. Namun di antara potensi-potensi manusia yang banyak dibicarakan al-Quran adalah mengenai potensi dan kemampuannya mengetahui nama serta fungsi dari benda-benda alam. Dengan potensi dan kemampuan mengetahui nama dan fungsi benda-benda alam tersebut manusia pada akhirnya mampu menyusun konsep, menciptakan beberapa hasil karya, mengembangkan keilmuan dan skillnya, mengemukakan gagasan serta mewujudkan gagasan itu dalam berbagai macam karya.² Hemat penulis, potensi-potensi yang ada pada diri manusia sebagaimana disinggung sebagiannya oleh al-Quran itu tidak lain mengarah kepada adanya potensi kreatif itu sendiri.

Dalam al-Quran, terdapat sebuah ayat di mana Allah SWT berfirman; “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu masyarakat, sehingga mereka mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka.”³ Secara tersurat, ayat ini sangat gamblang memberikan penjelasan akan kemampuan manusia dalam mengubah suatu keadaan-keadaan, baik keadaan yang ada dalam dirinya sendiri maupun keadaan lingkungan di sekitarnya menjadi lebih baik. Sementara secara tersirat ayat tersebut menjelaskan bahwa, tidak mungkin manusia dapat menciptakan perubahan-perubahan yang berarti selama di dalam dirinya tidak terdapat potensi kreatif.

Dalam kehidupan ini, ada satu kenyataan yang tidak bisa ditampik bahwa, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian maju saat ini sesungguhnya merupakan produk kreativitas manusia. Contohnya adalah teknologi *handphone*. Di awal-awal tahun 2000-an, mungkin kita hanya mengenal teknologi *handphone* sebagai alat komunikasi yang hanya bisa mengirim dan menerima pesan serta memanggil dan menerima panggilan. Namun perkembangan teknologi, seiring perjalanan waktu, pada akhirnya mengubah segalanya. Manusia dengan potensi kreativitas yang

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* cet. VIII, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), 282.

² *Ibid.*,

³ Q.S. surat Ar-Ra'd ayat 13

dimilikinya justru mampu menjadikan alat komunikasi itu semakin canggih dan multifungsi.

Sampai di sini, ada benarnya pendapat Francois Bacon yang mengatakan bahwa manusia yang kreatif tidak akan pernah menemukan kata berhenti untuk berkreativitas. Setelah mereka menemukan suatu penemuan, mereka akan menguji penemuannya sehingga selalu terbuka peluang untuk bisa menciptakan penemuan-penemuan lain di waktu-waktu berikutnya.⁴ Sampai di sini juga kita dapat menarik suatu kesimpulan awal bahwa, kreativitas memegang peranan penting bagi lahirnya berbagai kemajuan. Pertanyaannya kemudian adalah, apa pengertian kreativitas dan bagaimana proses untuk bisa menjadi manusia kreatif?

B. Konsep Kreativitas

Kreativitas diartikan secara berbeda-beda oleh para ahli. James Gallagher misalnya mengatakan bahwa, *creativity is a mental process by which individuals create new ideas and products or recombine existing ideas and product.*⁵ Gallagher mengartikan kreativitas sebagai proses mental pada setiap individu. Melalui proses mental tersebut, manusia kemudian mampu melahirkan ide baru serta produk baru. Dan melalui adanya proses mental itu pula manusia dapat mengkombinasikan antara ide dengan produk yang sudah ada sebelumnya sehingga menjadi satu model produk yang benar-benar baru. Unsur kebaruan di sini menjadi titik tekan Gallagher dalam mengartikan kreativitas.

Sementara menurut Drevdahl, *creativity is the capacity of a person to produce compositions, products or ideas which are essentially new or novel and previously unknown to the producer.*⁶ Kreativitas yang dipahami Drevdal di sini menyangkut kemampuan seseorang dalam menghasilkan gagasan, komposisi, produk serta sesuatu yang benar-benar bernilai baru serta tidak pernah dicipta atau dibuat oleh orang lain sebelumnya.

Berangkat dari dua pendapat tokoh di atas, kreativitas setidaknya memiliki dua pengertian. *Pertama*, kreativitas sebagai sebuah proses mental yang dengannya manusia kemudian mampu menghasilkan ide atau gagasan

⁴ Lihat Jusuf Sutanto, *The Dance of Change; Menemukan Kearifan Melalui Kisah-Kisah Kebijakan Timor* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009), 91.

⁵ James Gallagher, Samuel Kirk, Mary Ruth Coleman, *Educating Exceptional Children* (Stamford USA: Chengage Learning, 2014), 457

⁶ Lihat, Y.Sudhakara Raddy & D. Bhaskara Rao, *Creativity in Adolescents* (New Delhi: Discovery Publishing House, 2003), 87.

di mana ide dan gagasan ini sifatnya masih tidak terindera. Sementara yang *kedua*, kreativitas merupakan produk atau hasil dari perwujudan ide dan gagasan ke dalam sebuah karya yang nyata.

Berpijak pada pendapat Gallagher di atas yang menyebut kreativitas sebagai bagian dari proses mental manusia, maka secara tidak langsung kreativitas itu sendiri sangat erat berkaitan dengan aspek psikologi. Lebih tepatnya psikologi kognitif.⁷ Menyebut kreativitas sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dengan psikologi kognitif pada dasarnya memiliki alasan dan landasan teoritis yang dapat dibuktikan. Sebab melalui prinsip-prinsip kognisi itulah seseorang -lewat proses mentalnya- dapat menerima informasi dan mengelolanya sebelum akhirnya memunculkan informasi itu kembali sebagai ide, gagasan sebelum akhirnya terwujud dalam bentuk produk atau karya yang nyata.

C. Kreativitas dan Berpikir Kreatif

Sebagai bagian dari proses mental, terciptanya kreativitas didahului oleh proses berfikir yang disebut dengan berpikir kreatif. Secara teoritis dapat dikatakan bahwa, kegiatan berpikir mengandung arti sebagai kemampuan atau kesanggupan seseorang mendayagunakan akal pikirannya seperti kemampuan mempertimbangkan, menimbang dan memutuskan sesuatu dalam ingatan atau kognisinya.⁸

Umumnya, para ahli psikologi kognitif mendefinisikan berfikir sebagai kegiatan atau aktivitas otak yang memproses informasi, baik secara mental atau kognitif. Berpikir juga berhubungan dengan kemampuan otak dalam menyusun ulang informasi, termasuk simbol-simbol yang sudah tersimpan sebelumnya dalam memori jangka panjang. Karena itu, tidak mengherankan kalau yang dimaksud dengan berpikir oleh para ahli psikologi kognitif adalah usaha-usaha merepresentasikan kembali segala peristiwa, item dan juga simbol-simbol yang sebelumnya sudah ditangkap otak.⁹

Sementara itu, di samping berpikir, ada juga istilah berpikir kreatif. Pengertian berpikir kreatif adalah suatu kegiatan atau aktivitas mental yang

⁷ Andi Fachruddin, *Cara Kreatif Memproduksi Program Teknologi* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, cet. X, 2015), 3.

⁸ Abdul Aziz Saefuddin, "Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI)," *Jurnal Al-Bidayah*, Vol 4 No. 1, Juni 2012, hlm. 39

⁹ Lihat, Nyayu Khodijah, *Psikologi Belajar* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), hlm. 117

digunakan untuk menciptakan gagasan baru. Dalam proses mencipta gagasan baru tersebut, yang dibutuhkan adalah kemampuan mengkombinasikan antara kemampuan berpikir logis serta divergen yang didasarkan pada peran intuisi dalam kesadaran setiap individu.¹⁰

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, kreativitas merupakan hasil implementasi dari proses berpikir kreatif. Sebuah kreativitas tidak akan pernah ada manakala manusia tidak memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif. Karena itu, berpikir kreatif dan hasilnya berupa kreativitas merupakan hubungan yang saling mengikat dan menentukan.

D. Proses Kreativitas Menurut Graham Wallas

Selama ini, terdapat banyak kajian yang dilakukan oleh para tokoh dengan menjadikan masalah kreativitas sebagai objek kajian mereka. Kajian-kajian tersebut kemudian menghasilkan berbagai macam teori, khususnya teori kreativitas. Salah satu tokoh di mana hasil kajian dan penemuannya mengenai kreativitas banyak mempengaruhi diskusi-diskusi para ahli yang lain adalah Graham Wallas.

Graham Wallas dikenal sebagai seorang pendidik dan ilmuwan. Salah satu pemikirannya yang terkenal adalah mengenai pentingnya pengembangan pendidikan empiris untuk memahami perilaku manusia. Graham Wallas dilahirkan di Sunderland pada tanggal 31 Mei 1858 dan meninggal pada tanggal 10 Agustus 1932 di London.¹¹

Pemikiran-pemikiran Graham Wallas juga dikenal luas oleh publik lewat karya-karyanya. Salah satu karyanya yang berhubungan dengan masalah kreativitas adalah buku yang berjudul *The Art of Thought* (Pierro, 1992). Di dalam buku tersebut, Wallas banyak membahas tentang kreativitas. Teorinya yang populer adalah tentang proses-proses berpikir kreatif yang menurutnya meliputi empat tahap (*The Four P's of Creativity*).¹² Keempat tahap proses berpikir kreatif itu, antara lain:

1. Tahap Persiapan (*Preparation*)

Setiap kreativitas pasti melalui tahap persiapan. Tahap persiapan ini menurut Wallas merupakan tahap awal di mana manusia terlebih dahulu mengumpulkan informasi dengan cara mempelajari segala sesuatu melalui

¹⁰ Abdul Aziz Saefuddin, "Pengembangan Kemampuan Berpikir ...", hlm. 40

¹¹ Clarke, *Graham Wallas, 1858-1932* in Liberal History "The Website of the Liberal Democrat History Group" (<http://www.liberalhistory.org.uk>). Posted on 20 May 2012.

¹² Graham Wallas, *The Art of Thought* (England: Penguin Books, 1970), hlm. 92

kehidupannya. Termasuk ke dalam tahap persiapan ini adalah semua pengalaman dan usaha yang dilakukan manusia; tidak peduli apakah usaha itu mengalami kegagalan dan kesalahan, semuanya tetap dikategorikan sebagai tahap persiapan untuk menjadi kreatif.¹³ Fase persiapan ini oleh Tapomoy Deb dikatakan sebagai tahap di mana seseorang berada pada kondisi belajar seperti memahami masalah yang dihadapinya, melakukan observasi terhadap sesuatu dan sebagainya (*definition of issue, observation and study*).¹⁴

Di antara aktivitas-aktivitas yang tergolong ke dalam tahap persiapan ini adalah membaca, berpikir, mencari jawaban atas suatu pertanyaan, bertanya dan mengenal serta memahami apa yang diamati. Dengan kata lain, kreativitas itu sendiri terbentuk melalui proses persiapan berupa pengumpulan data, baik data itu bersumber dari pengalaman dalam diri maupun pengalaman yang datang dari luar diri.¹⁵ Karenanya, semakin banyak pengalaman yang diperoleh seseorang, hal itu akan semakin korelatif dengan kemampuannya untuk berpikir kreatif dan menghasilkan kreativitas. Banyaknya pengalaman dan persiapan-persiapan akan sangat mendukung ‘kemampuan’ seseorang untuk dapat berpikir kreatif.

Constantine dan Patrick Dawson mengemukakan bahwa, hal-hal yang juga termasuk ke dalam fase persiapan pada proses berpikir kreatif ini adalah kemampuan seseorang dalam menyikapi dan menanggapi kehadiran suatu isu, persoalan serta kemampuannya mengajukan berbagai pertanyaan yang relevan. Bagi Constantine, kehadiran sebuah isu atau persoalan-persoalan dapat menjadi materi yang mendukung bagi terbangunnya pengetahuan, kemampuan dan juga keterampilan.¹⁶

Mengacu pada pembahasan tentang fase persiapan kreativitas sebagaimana dikemukakan Wallas tersebut, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya banyak hal dalam kehidupan ini yang dapat dijadikan sebagai bahan guna memperkaya kesiapan seseorang untuk menjadi kreatif. Salah satunya yang paling urgen adalah pengalaman hidup, memperhatikan fenomena di sekitar maupun membaca.

¹³ Utami Munandar, *Kreativitas Sepanjang Masa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), hlm. 28

¹⁴ Tapomoy Deb, *Strategic Approach to Human Resource Management; Concept, Tools and Application* (New Delhi: Atlantic Publishing, 2006), hlm. 269

¹⁵ Riris K. Toha Sarumpact, *Sastra Masuk Sekolah* (Magelang: Indonesia Tera, 2002), hlm. 67

¹⁶ Constantine Andriopoulos and Patrick Dawson, *Managing Change, Creativity and Innovation* (London: SAGE Publication, 2009), hlm. 21

Semua pengalaman, baik pengalaman hidup sendiri maupun pengalaman orang lain, juga fenomena dan informasi yang kita baca, semuanya merupakan inspirasi penting yang sangat berharga dalam fase persiapan untuk menjadi kreatif. Namun masalahnya adalah tidak semua orang mampu memahami dan menangkap inspirasi tersebut sehingga tidak dapat menjadikan semua pengalaman hidupnya sebagai inspirasi yang bisa muncul kapan saja dan menghilang dengan cepat bila tidak dikelola dengan baik dan kreatif.

Itulah sebabnya Rasya Abu al-Lain menilai pentingnya mencatat ide-ide yang kita peroleh sebagai upaya menyimpan inspirasi tersebut. Rasya memandang perlu untuk menyimpan (mencatat) inspirasi-inspirasi yang kita dapatkan dari pengalaman kita sebab pada fase-fase berikutnya, inspirasi itu sangat mungkin tidak akan pernah kita alami kembali, entah karena lupa dan sebagainya.¹⁷

Bertolak dari konsep preparasi atau persiapan dalam proses kreativitas Wallas di atas, maka merupakan suatu kebutuhan bagi para guru untuk mewujudkan keterampilan belajar siswa melalui pengalaman mereka sehari-hari. Dengan cara seperti ini, objek yang bisa dipelajari oleh siswa bukan sekadar apa yang tertera di dalam buku, termasuk juga bukan sekadar apa yang mereka dengar di dalam kelas, melainkan berasal dari interaksi mereka dengan berbagai peristiwa atau pengalaman-pengalaman yang mereka temui sehari-hari.

Guru yang menyadari bahwa pengalaman siswa merupakan sumber pengetahuan yang dapat mereka gunakan untuk belajar, tidak akan mungkin terjebak ke dalam gaya mengajar yang bersifat praktis dan teknis. Sebaliknya, guru yang demikian akan memiliki kesadaran pengalaman belajar di mana guru akan selalu menghargai aspek-aspek kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap siswanya.¹⁸

Dengan demikian, tahap persiapan yang bisa dilakukan oleh guru dalam mengupayakan berlangsungnya proses berfikir kreatif pada siswa salah satunya dengan menjadikan materi pelajaran bukan lagi sebatas bahan

¹⁷ Rasya Abu Al-Lail, *Membuka Pintu Kebahagiaan*, terj. Ade Hidayat (Jakarta: QultumMedia, 2007), hlm. 82

¹⁸ Ahmad Baedowi, *Celak Edu 4; Esai-Esai Pendidikan 2012-2014* (Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2015), hlm. 104

bacaan. Tetapi bagaimana materi tersebut benar-benar dialami dan dirasakan oleh siswa.¹⁹

Kemampuan seorang guru dalam menghadirkan dan menciptakan konteks belajar yang mendukung konsep ini tidak lepas dari teori kognisi yang mengasumsikan bahwa pengetahuan tidak mungkin bisa dipisahkan dari konteks dan aktivitas lain yang terkait dengan proses pengembangan pengetahuan tersebut. Karena itu, bagaimana seseorang belajar, serta seperti apa konteks dan situasi saat dia belajar merupakan bagian yang sangat mendasar yang mendukung dalam proses belajar.²⁰

2. Inkubasi (*Incubation*)

Adapun yang disebut dengan fase inkubasi adalah keadaan di mana pengalaman, data, dan informasi yang dibaca dan diamati kemudian dipikirkan dengan sadar dan kemudian diendapkan. Tapomoy menyebut keadaan ini sebagai upaya menyimpan masalah untuk digunakan di waktu yang lain.²¹ Pada fase ini, semua pengalaman, data dan informasi yang diperoleh pada tahap persiapan sebelumnya diendapkan sampai akhirnya memunculkan inspirasi. Kemunculan inspirasi ini merupakan langkah awal dalam menciptakan sebuah kreasi baru. Untuk fase ini, Wallas menyebutnya sebagai kondisi atau keadaan yang bebas dari proses kesadaran pikiran atau berpikir.²²

Inkubasi ini juga dapat dikatakan sebagai tahap pematangan dan pengolahan ide yang disebut juga dengan ‘pengeraman ide’. Untuk memunculkan ide yang diendapkan atau ‘dierami’ itu, tindakan yang diperlukan adalah merenungkan kembali melalui intuisi imajiner semua informasi, data dan pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya pada tahap persiapan.²³

Steven M. Smith mengemukakan bahwa pengaruh dari fase ini antara lain adalah munculnya kemampuan menemukan solusi. Kemampuan menemukan solusi ini bisa terjadi secara tiba-tiba, baik pada saat menghadapi suatu persoalan atau sesaat setelah kita mengalami suatu persoalan selama masa inkubasi tersebut.

¹⁹ Bobbi De Porter, dkk, *Quantum Learning; Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Kaifa, 2012), hlm. 38

²⁰ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan; Bagian 3 Pendidikan Disiplin Ilmu* (Jakarta: PT. Imtina, 2007), hlm. 182

²¹ Tapomoy Deb, *Strategic Approach to Human...* hlm. 269

²² Lihat, John A. Glover, Royce R. Ronning and Cecil R. Reynolds (ed), *Perspectives on Individual Differences; Handbook of Creativity* (New York: Springer Science + Business Media, 2013), hlm. 180

²³ Riris K. Toha Sarumpaet, *Sastra Masuk Sekolah...*, hlm. 67

*An incubation effect results in illumination the sudden realization of a solution that occurs either during the time away from the problem or when one returns to the problem after the incubation period.*²⁴

Menurut Conny Semiawan kajian mengenai tema ini masih relatif jarang dilakukan. Namun ada beberapa ciri yang dapat ditandai bagi berlangsungnya masa inkubasi dalam proses berpikir kreatif ini. *Pertama*, inkubasi dapat terjadi bergantung pada adanya persiapan yang matang, intensif dan berhati-hati. *Kedua*, sebagaimana pendapat Wallas di atas, inkubasi tidak memerlukan kesadaran berpikir dalam menangani masalah. *Ketiga*, inkubasi berfungsi dalam kondisi optimal melalui relaksasi atau membiarkan pikiran beristirahat dari memikirkan masalah-masalah. *Kempat*, inkubasi meningkatkan berfungsinya belahan otak kanan atau imajinasi kreatif dengan munculnya kemampuan mengatasi masalah secara kreatif.²⁵

Siswa yang belajar dari peristiwa nyata yang mereka alami akan memiliki kesan di mana kesan tersebut akan tersimpan di dalam benak mereka. Kesan-kesan atas pengalaman itulah yang di dalam teori Wallas dikategorikan sebagai fase inkubasi, di mana pengalaman itu akan memasuki masa pengendapan.

Di samping itu, setiap proses belajar yang didasarkan pada pengalaman atau yang disebut keterlibatan dalam belajar juga menimbulkan konstruksi-konstruksi yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah teori pembelajaran yang kita kenal dengan teori pembelajaran konstruktivisme. Teori ini menekankan bahwa konstruksi pengetahuan terjadi melalui pengalaman belajar. Dalam teori konstruktivisme terkandung sebuah makna bahwa pengetahuan itu tidak lain merupakan hasil dari konstruksi pengetahuan peserta didik atas pengalaman yang benar-benar nyata mereka alami.²⁶

3. Iluminasi

Fase iluminasi merupakan fase pengungkapan ide atau pengekspresian. Fase ini juga disebut sebagai fase timbulnya wawasan

²⁴ Steven M. Smith and Rebecca A. Dodds, "Incubation", *Encyclopedia of Creativity*, Vol. I (London: Academic Press, 1999), hlm. 39.

²⁵ Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: PT. Grasindo, 1997), hlm. 177

²⁶ Sri Fatmawati, dkk, *Desain Laboratorium Skala Mini untuk Pembelajaran Sains Terpadu* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 8

(*insight*). Wawasan itu sendiri muncul ketika ada inspirasi, gagasan baru beserta proses psikologis yang mengawali dan sekaligus mengikuti munculnya inspirasi tersebut.

Pada saat ide-ide itu diungkapkan atau diekspresikan, di sana akan terlihat muatan-muatan filosofis dan hal-hal yang spesifik, unik dan memiliki nilai kebaruan. Menurut M. Suyanto, tahap iluminasi ini merupakan titik terang dalam hal kemampuan menyikapi, menyelesaikan dan mengungkapkan informasi yang diterima dengan cara yang kreatif.²⁷

Kemampuan untuk mengungkapkan atau mengekspresikan ide-ide ini, menurut Sarumpaet sangat erat berkaitan dengan kemampuan berbahasa seseorang. Karena itu, merupakan suatu keniscayaan untuk memperkaya kosakata,²⁸ yang salah satunya dapat dilakukan dengan banyak membaca, berdiskusi, bertanya dan seterusnya.

David Campbell mengilustrasikan proses kreativitas pada tahap iluminasi ini sebagai tahap AHA. Artinya, ini adalah fase ketika kita sudah menemukan kaitan antara satu persoalan, menemukan cara kerja untuk pemecahan masalah dan mendapatkan penerangan untuk menyelesaikan perkara sebelum kemudian mengekspresikan atau mewujudkannya.²⁹

Dalam konteks mengembangkan kreativitas siswa, fase iluminasi ini menuntut kemampuan guru untuk dapat merangsang siswa-siswanya mengungkapkan apa saja gagasan baru yang mereka dapatkan setelah belajar dari peristiwa atau pengalaman yang nyata. Hemat penulis, salah satu cara mengimplementasikan fase iluminasi dalam proses berpikir kreatif ini pada siswa bisa diwujudkan salah satunya adalah dengan menerapkan prinsip TANDUR yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran *quantum teaching*, yakni tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan.³⁰

4. Verifikasi

Tahap atau fase ini pada dasarnya merupakan fase pengujian. Dalam fase pengujian, semua data dan ide-ide yang sebelumnya sudah dipersiapkan, diendapkan dan diekspresikan, diuji kebenaran dan kelayakannya dengan menggunakan ‘alat bantu’ berupa eksperimen.

²⁷ M. Suyanto, *Strategi Perancangan Iklan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), hlm. 70

²⁸ Riris K. Toha Sarumpaet, *Sastra Masuk Sekolah...* hlm. 68

²⁹ David Campbell, *Mengembangkan Kreativitas*, terj. A.M. Mangunhardjana (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, cet. XIX, 2012), hlm. 23

³⁰ Bobbi De Porter, dkk, *Quantum Learning: Membiasakan ...*, hlm. 128-136

Tapomoy menyebut fase ini sebagai *checking it out* atau fase pemeriksaan.³¹

Pada fase pemeriksaan ini kemampuan dan keterampilan berpikir memegang peranan yang sangat penting. Dengan kemampuan dan keterampilan berpikir itu nanti akan diketahui kemampuan seseorang dalam mengelola dan menghubungkan antara gagasan atau ide yang terpisah untuk selanjutnya ide atau gagasan itu dikembangkan menjadi sesuatu yang menarik, inovatif, baru dan unik.

Menurut Sarumpaet, fase ini juga dapat diuji atau diperiksa dengan melakukan perbandingan dengan karya lain, meminta saran dan kritik dari orang lain. Saran-saran mereka kemudian dijadikan 'bahan' untuk mengolah kembali gagasan dan ide kita demi kesempurnaan hasil kreativitas sendiri.³²

Eksperimentasi dalam fase ini penting dilakukan karena dapat menentukan apakah sebuah ide atau gagasan dapat dikategorikan sebagai ide atau gagasan kreatif atau tidak. Eksperimen itu sendiri menurut Murray memiliki beberapa kegunaan seperti untuk melihat apakah hasil gagasan kita memiliki kesamaan dengan eksperimen-eksperimen lain yang sudah ada sebelumnya atau tidak.³³

E. Implementasi Teori Wallas pada Sekolah Kepenulisan

Sekolah Kepenulisan yang dimaksudkan di sini adalah nama salah satu program kegiatan pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Cabeyan Yogyakarta. Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari awalnya merupakan sebuah kegiatan keagamaan berupa pengajian rutin yang diasuh oleh KH. Zainal Arifin Thoha. Pengajian rutin yang dirintis sejak tahun 1997 ini sekaligus menjadi embrio bagi berdirinya pesantren. Beberapa pengajian yang sebelumnya sudah dirintis oleh KH. Zainal arifin Thoha di antaranya: *Pertama*, pengajian rutin yang dilaksanakan oleh Keluarga Muslim Nahdlatul Ulama (KMNU) yang bertempat di komisariat PMII, UNY. Pengajian ini diikuti oleh sekitar 30 orang. Karena pengajian ini dilaksanakan setiap malam Selasa, maka pengajian ini lebih dikenal dengan nama Jampes (Jama'ah Pengajian malam Selasa). *Kedua*, pengajian rutin yang dilaksanakan di Masjid Uswatun

³¹ Tapomoy Deb, *Strategic Approach to Human...* hlm. 269

³² Riris K. Toha Sarumpaet, *Sastra Masuk Sekolah...* hlm. 68

³³ Murray R. Spiegel, dkk, *Teori dan Soal-Soal Probabilitas dan Statistik Edisi Kedua*, terj. Refina Indriasari (Jakarta: Penerbit Erlangga, cet. VI, 2009), hlm. 3

Hasanah, UII. Pengajian ini diikuti oleh sekitar 30 orang dan dikoordinir oleh seorang mahasiswa UNY yang bernama Ali Formen Yudha. *Ketiga*, pengajian rutin yang dilaksanakan di Masjid Nurul Hikmah, kompleks makam UGM, diikuti oleh sekitar 15 orang. *Keempat*, pengajian rutin yang dilaksanakan setiap malam Jum'at di Kotagede, tepatnya di rumah Bapak Iskandar Woworuntu.

Berbeda dengan ketiga pengajian rutin sebelumnya yang diikuti oleh para mahasiswa, pengajian malam Jum'at ini diikuti oleh masyarakat sekitar kediaman Bapak Iskandar Woworuntu di Kotagede. Kemudian secara resmi, Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari didirikan pada tanggal 22 Mei 2001 oleh KH. Zainal Arifin Thoaha. Dalam perkembangannya, pesantren ini memiliki tiga jargon yang sekaligus dijadikan spirit bagi santri yang ada di dalamnya. Ketiga jargon itu adalah;

1. Spiritualitas. Artinya bagaimana santri menguatkan keyakinan dan menajamkan keharmonisan hubungannya dengan Allah SWT, termasuk mengasah kecerdasan ruhani, menata ruhani, dan menumbuhkan kepekaan, baik secara sosial maupun transendental.
2. Intelektualitas. Dimensi intelektualitas lebih mengarah pada penggalian dan pematangan keilmuan santri, baik terhadap ilmu agama maupun pengetahuan umum dan yang terakhir
3. Profesionalitas. Profesionalitas merupakan pengamalan dari dimensi spiritualitas dan intelektualitas santri dalam kehidupan di masyarakat untuk mencapai etos kemandirian yang salah satunya dilakukan melalui kreatifitas kepenulisan di mana kegiatan ini diformalkan menjadi sekolah kepenulisan. Ketiga dimensi tersebut bersifat integral sehingga para santri diharapkan mampu menerapkan ketiga dimensi itu secara sinergis dalam segala dimensi kehidupannya. Hal itu tercermin dalam misi pesantren yaitu menjadikan spiritualitas sebagai landasan proses kreatif; serta membangkitkan etos kemandirian melalui kepenulisan.

Sebagai pesantren yang menekankan pengembangan kreativitas kepada para santrinya melalui kemampuan dan keterampilan menulis, terdapat beberapa cara yang diterapkan Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari lewat program sekolah kepenulisan di mana cara-cara tersebut merupakan implementasi dari teori kreativitas Graham Wallas di atas.

Pertama, tahap persiapan. Tahap persiapan merupakan tahap pengumpulan data dan informasi yang diperoleh dengan cara mengamati

dan membaca. Pada tahap ini, setiap santri yang mengikuti sekolah kepenulisan, mereka diharuskan untuk menjalani masa-masa persiapan ini dengan sebaik-baiknya. Bentuk persiapan yang dimaksud adalah dengan mewajibkan setiap santri untuk membaca buku, khususnya buku-buku sastra, di mana dalam satu minggu setiap santri peserta sekolah kepenulisan harus membaca minimal satu buku dengan tuntas.

Kedua, tahap pengendapan. Tahap pengendapan adalah tahap di mana semua informasi dan data yang sudah dibaca sebelumnya dipikirkan secara sadar dan kemudian diendapkan. Tahap ini, di Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari, khususnya bagi peserta sekolah kepenulisan dilakukan melalui diskusi intensif antara santri peserta sekolah kepenulisan dengan pembimbing mereka. Dalam proses diskusi tersebut, pembimbing meminta peserta untuk menceritakan atau mengemukakan apa yang mereka pahami dari isi buku yang sudah mereka baca.

Ketiga, tahap iluminasi. Tahap ini merupakan tahap pengungkapan ide-ide yang diperoleh melalui pengamatan, membaca, berdiskusi dan sebagainya. Pada sekolah kepenulisan di Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari, tahap ini diimplementasikan dengan proses menulis. Setiap santri peserta sekolah kepenulisan setelah membaca dan berdiskusi kemudian akan diarahkan untuk menuliskan gagasan, ide atau tanggapannya atas buku yang telah dibaca ke dalam berbagai jenis tulisan seperti puisi, cerpen, esai, opini, catatan harian atau laporan (*features*).

Keempat, tahap verifikasi. Tahap ini merupakan tahap pengujian terhadap hasil ide atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk produk atau karya. Pada sekolah kepenulisan di Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari, fase ini diimplementasikan dalam sebuah diskusi khusus yang disebut dengan diskusi karya. Diskusi ini sepintas mirip dengan pengadilan karya, di mana karya santri yang sedang didiskusikan dikoreksi oleh setiap peserta diskusi secara detail. Setiap peserta diberi kesempatan untuk memberikan kritik, masukan, menjelaskan kekurangan dan kelebihan hingga bahkan memberikan penilaian apakah karya tersebut merupakan karya yang bagus atau sebaliknya.

F. Kesimpulan

Manusia merupakan makhluk yang memiliki potensi kreatif dalam dirinya. Meski demikian, tidak semua manusia memahami akan potensi-potensi tersebut. Padahal, dengan potensi kreativitasnya itulah manusia

akan mengalami kemajuan dalam hidupnya serta memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi dengan baik serta dapat membuat kehidupannya menjadi lebih berkualitas.

Untuk memunculkan dan mengasah kreativitasnya itu, para ahli banyak menciptakan teori-teori yang secara spesifik mengkaji masalah kreativitas ini. Salah satunya adalah teori Graham Wallas. Wallas menjelaskan bahwa proses kreatif pada diri manusia terjadi melalui empat tahap.

Pertama, adalah tahap persiapan. Pada fase ini, pengalaman hidup dan interaksi manusia serta bagaimana manusia mempersepsi semua itu merupakan faktor-faktor yang dapat menjadi persiapan untuk menjadi kreatif.

Kedua, fase inkubasi. Fase ini merupakan fase di mana semua informasi, data dan pengalaman yang didapatkan kemudian diendapkan atau diinternalisasi dalam pikiran. Fase ini lebih menyerupai sebagai fase penyaringan yang terjadi di alam bawah sadar manusia.

Ketiga, fase iluminasi atau fase memunculkan, mengekspresikan. Campbhel menyebut fase ini sebagai fase AHA. Artinya fase dimana data, pengalaman dan informasi yang telah dipersiapkan dan diindapkan itu kemudian ide dan gagasan baru.

Kelempat, adalah fase verifikasi. Fase ini merupakan fase pengujian untuk mengetahui kebenaran dan kelayakan akan gagasan kreatif yang muncul. Untuk mengetahui apakah gagasan kita benar-benar merupakan hal yang kreatif dan inovatif, maka diperlukan perbandingan, kritik dan saran dari pihak lain. Dari sanalah kemudian akan diketahui apakah gagasan kita benar-benar baru dan unik serta berbeda dari yang ide atau gagasan sebelumnya atau tidak.

Mencermati pelaksanaan sekolah kepenulisan di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari di atas, penulis menyimpulkan bahwa tahap-tahap yang diterapkan pada sekolah kepenulisan tersebut merupakan implementasi dari teori kreativitas Graham Wallas yang terdiri dari tahap persiapan, pengendapan, pengungkapan dan pengujian.

Daftar Pustaka

- Andriopoulus, Constantine and Dawson, Patrick, *Managing Change, Creativity and Innovation*, London: SAGE Publicantion, 2009
- A. Glover, John, Ronning, Royce R. and Reynolds, Cecil R. (ed), *Perspectives on Individual Differences; Handbook of Creativity*, New York: Springer Science + Business Media, 2013
- Abu Al-Lail, Rasya, *Membuka Pintu Kebahagiaan*, terj. Ade Hidayat, Jakarta: QultumMedia, 2007
- Campbell, David, *Mengembangkan Kreativitas*, terj. A.M. Mangunhardjana, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012
- Deb, Tapomoy, *Strategic Approach to Human Resource Management; Concept, Tools and Application*, New Delhi: Atlantic Publishing, 2006
- Fachruddin, Andi, *Cara Kreatif Memproduksi Program Teknologi*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2015
- Gallagher, James, Kirk, Samuel, Coleman, Mary Ruth, *Educating Exceptional Childern*, Stamford USA: Chengage Learning, 2014
- Munandar, Utami, *Kreativitas Sepanjang Masa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998
- M. Smith, Steven and Dodds, Rebecca A. "Incubation", *Encyclopedia of Creativity*, Vol. I, London: Academic Press, 1999
- Toha Sarumpaet, Riris K., *Sastra Masuk Sekolah*, Magelang: Indonesia Tera, 2002
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Penerbit Mizan , 1998
- Sudhakara Raddy, Y. & Bhaskara Rao, D., *Creativity in Adolescents*, New Delhi: Discovery Publishing House, 2003
- Sutanto, Jusuf, *The Dance of Change; Menemukan Kearifan Melalui Kisah-Kisah Kebijaksanaan Timur*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009
- Semiawan, Conny, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Jakarta: PT. Grasindo, 1997
- Suyanto, M., *Strategi Perancangan Iklan*, Yogyakarta: Andi Offset, 2005
- Wallas, Graham, *The Art of Thought*, England: Penguin Books, 1970.

